

## KRITIK ARAFAT NUR TERHADAP TATANAN SIMBOLIK DAN SUBJEK DALAM NOVEL BURUNG TERBANG DI KELAM MALAM

Fitri Tiara Merdika

Program Studi Ilmu Sastra, Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Gadjah Mada

### Abstract

*In the creation of literary works, either consciously or unconsciously the author will always insert his ideology. The insertion of the ideology can be seen from the criticisms delivered by the author. Literary works are a medium for the author to convey a critique of the reality that occurs, be it religious, social, cultural, political and other criticisms. But that becomes interesting when the author tries to open up an unconscious reality, opening up the decay of a system of power that will eventually become cynicism and submit to an ideological order. In this study, Arafat Nur's novel *Burung Terbang di Kelam Malam* was chosen to prove this ideological fantasy. The problem contained in this study is (1) What is the symbolic order of acehnese people in the novel *Burung Terbang di Kelam Malam*? (2) What is Arafat Nur's criticism of the subject (Acehnese) in the novel *Burung Terbang di Kelam Malam*? To answer that question, the theory used was an authentic subject and ideological fantasy introduced by Slavoj Zizek and analyzed with descriptive analytical methodology.*

*The results of this study prove that, firstly, the symbolic order (Islamic Sharia as the identity of Aceh) failed to form a radical subject. Although the subject has relinquished the symbolic order that shackled him all along, he remains returning to the new symbolic order. The subjects who are still in power of the Big Other will never escape from the order that subjected them. The subject will not be able to reach the Real, because they cannot discuss it so the subject desires to fulfill Che Vuoi's call?, unconsciously the subject commits ideological fantasies. Second, the subject of fantasizing the ideology of Islamism (Islamic sharia) that desires the achievement of spirituality instead leads it to capitalism. Not just the subject (the character in the novel). Arafat Nur as an author was also caught up in capitalism so his attempts to go radical ended in failure.*

*Keywords: Ideological fantasy, subjectivity, symbolic order, Burung Terbang di Kelam Malam, Arafat Nur*

### PENDAHULUAN

Aceh merupakan propinsi yang menjadikan Islam sebagai identitas politik dan budaya masyarakat. Aceh dikenal sebagai wilayah pertama kemunculan agama Islam di Asia Tenggara. Aceh memiliki karakter dan ciri khas tersendiri dikarenakan perpaduan antara etnisitas, agama dan adat.<sup>1</sup> Secara historis, Aceh merupakan wilayah yang sulit ditundukan pada masa kolonial Belanda. Resistensi hingga keteguhan terhadap identitas diri tetap bertahan hingga Indonesia merdeka. Resistensi hingga keteguhan terhadap identitas diri tetap bertahan hingga Indonesia merdeka. Pada era kekuasaan dibawah pimpinan Daud Beureuh, ia menuntut kepada Soekarno untuk memberikan status otonomi khusus kepada Aceh dengan sentuhan syariah karena Islam merupakan identitas budaya dan politik Aceh. Kemudian tuntutan ini

<sup>1</sup> Arskal Salim, “‘Shari‘a from Below’ in Aceh (1930s–1960s): Islamic Identity and the Right to Self-Determination with Comparative Reference to the Moro Islamic Liberation Front (MILF),” *Indonesia and the Malay World*, Vol. 32, No. 92 (2004), 80–99;

berakhir dengan pemberlakuan Syariat Islam di Aceh dalam bidang agama, hukum adat dan pendidikan (Shaw, 2008). Namun, keistimewaan tersebut tidak dapat direalisasikan dengan semestinya. Hal tersebut semakin terlihat pada masa Orde Baru di era Soeharto, dimana konflik tersebut menjadi semakin mengerucut dengan perkembangan Gerakan Aceh Merdeka (GAM). GAM pada dasarnya lebih etnis ketimbang agamis, mereka berpandangan bahwa syariah bisa menjadi penghalang untuk kemajuan. Gerakan tersebut kemudian ditekan secara represif. Hal tersebut berubah ketika masa reformasi dan bencana tsunami datang. Peristiwa tersebut mengubah pola hubungan antara Aceh dan Jakarta. Pada tahun 2005 disepakati Perjanjian Mou Helsinki untuk perdamaian dan tawaran kompensasi penerapan Syariah yang ditawarkan oleh Jakarta<sup>2</sup>

Setelah pasca Tsunami, penerapan syariah Islam semakin melekat pada identitas Aceh termasuk dengan kehidupan masyarakat Aceh. Manusia tidak dapat terlepas dari adat dan budaya. Mereka menciptakan sebuah budaya dan secara tidak langsung budaya tersebut membentuk karakter manusia itu sendiri. Pemberlakuan syariat Islam di Aceh mendapatkan respon pro dan kontra dari masyarakat Aceh sendiri. Seperti Tengku Daud Rusli yang merupakan pemimpin Dayah Salafi Abu Rauf meyakini bahwa pemerintah Indonesia sudah islami sehingga menurutnya tidak perlu lagi untuk mendirikan negara Islam. Namun Tengku Daud sangat mendukung program syariat Islam di Aceh. Hal tersebut juga didukung oleh Hasan, pemimpin DDII (Dewan Dakwah Islam Indonesia). Menurut hukum syariat Islam harusnya berada diatas hukum internasional seperti HAM. Ia berharap pemberlakuan syariah yang lebih kafah di Aceh. Pihak lain yang mendukung syariat Islam di Aceh adalah Sanusi, pemimpin MMA (Masyarakat Ada Aceh).

Salah satu penulis Indonesia yang berani mengkritik identitas Aceh adalah Arafat Nur. AN merupakan sastrawan Indonesia yang berhasil mendapatkan beberapa penghargaan atas kemampuannya dalam menghasilkan karya yang berkualitas. Ia lahir di Sumatra Utara, tepatnya pada tanggal 22 Desember 1974 di daerah Lubuk Pakam. Ia pernah menjadi guru honorer dan menjadi seorang jurnalis. Dia juga aktif sebagai Ketua Divisi Sastra di Yayasan Ranub Aceh. AN tumbuh dan besar ditengah gejolaknya perang Aceh. Tahun 1997 merupakan tahun pertama Arafat Nur mendalami bidang sastra terutama dalam cerita pendek dan puisi. Karya-karyanya mulai dipublikasikan di beberapa media massa di Nangroe Aceh Darusalam, Sumatra Utara bahkan di Jakarta. Ia menyelesaikan pendidikan dasar di Peureulak dan

---

<sup>2</sup> Ichwan, "Official Ulema and the Politics of Re-Islamization", 198 .

melanjutkan Sekolah Menengah Pertama di LDI Rayeuk, namun pada saat ia kelas tiga ia pindah ke Meureudu.

Pada tahun 1999 ia diculik dan diringkus ke tengah hutan untuk dibunuh oleh sekelompok orang yang mencurigainya sebagai mata-mata karena menulis cerpen dan puisi. Namun ia berhasil diselamatkan oleh sebuah organisasi kemanusiaan. Beberapa puisinya yang saat itu menjelaskan kondisi situasi perang Aceh diterbitkan dalam antologi puisi yang berjudul “Keranda-Keranda” bersama penulis lainnya.. Tiga puisinya tersebut berjudul “*Dari Sebuah Bukit, Api yang Menyala, dan Ketika Doa dalam Sunyi Malam Tiba.*” Tidak lama setelah peristiwa penculikan tersebut, rumahnya dibakar habis hingga AN, ayah, ibu dan ke-empat adiknya tidak memiliki tempat tinggal. Ayahnya kembali ke kampung halamannya dikarenakan sakit, ibunya meninggal dikarenakan kelelahan menghindari perang yang tidak kunjung selesai. Namun ia dapat bertahan hingga menyelesaikan SMA nya dan memulai untuk bekerja serabutan untuk menghidupi dirinya. Tidak berhenti disitu saja, beberapa kali kemudian ia terperangkap saat perang terbuka terjadi. Selain itu ia juga diancam oleh oknum militer bersenjata dikarenakan tulisan AN yang terbit di sebuah surat kabar.

Setelah perang Aceh usai dan pemberontak berjabat tangan dengan pemerintah. Saat kehidupannya pada saat itu serba kekurangan, Arafat Nur menyelesaikan novel Lampuki dan selesai pada tiga tahun setelahnya. Novel tersebut mendapatkan penghargaan dari Sayembara Novel Dewan Kesenian Jakarta pada tahun 2010 dan mendapatkan penghargaan Khatulistiwa Literary Award pada tahun 2011. Empat tahun setelah novel Lampuki diterbitkan, AN menerbitkan novel terbarunya berjudul Burung Terbang di Kelam Malam (BTKM) yang berlanjut dengan tema pasca perang Aceh. Dalam wawancaranya, ia menyampaikan bahwa ia hanya akan menuliskan cerita yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Bahkan ia juga menjelaskan tidak segan-segan untuk melakukan riset terlebih dahulu. Beberapa karyanya sangat kental berbau dengan politik, termasuk novel BTKM.

Novel Burung Terbang di Kelam Malam menceritakan tentang seorang jurnalis bernama Fais yang berusaha untuk membongkar kebusukan Tuan Beransyah. Tuan Beransyah adalah sosok yang dikagumi oleh masyarakat karena dikenal ramah, rendah hati, suka membantu masyarakat sekitar. Tuan Beransyah juga menyalonkan diri sebagai Wali Kota Lamlhok. Tetapi sebenarnya Tuan Buransyah tidaklah sebaik yang masyarakat kira. Ia merupakan Bandar narkoba paling terkuat diwilayahnya, selain itu dia juga memiliki belasan istri. Belasan istri tersebut ada yang tidak mendapatkan hak dan kewajibannya. Pada akhirnya Faiz melakukan hubungan seksual dengan beberapa istri siri Tuan Beransyah pada saat dia berusaha mengumpulkan data untuk membongkar kejahatan Tuan Beransyah. Tidak berhenti disitu saja,

dalam proses pemilihan Wali Kota Lamlhok, Tuan Beransyah melakukan kampanye gelap dan memanfaatkan orang-orang yang dinilai memiliki pengaruh yang kuat untuk memenangkan pemilihan Wali Kota, termasuk wartawan Faiz. Faiz yang tidak suka melihat orang seperti Tuan Beransyah pun berhasil membongkar keburukannya. Namun hal ini tidak ia sadari dikarenakan sebelumnya ia telah mengetahui konsekuensi terberat jika menuliskan tentang keburukan Tuan Beransyah dalam sebuah narasi di media massa.

Dalam menciptakan sebuah karya, pengarang tidak bisa terlepas dari sebuah kritik yang disampaikan dalam narasinya. AN menyampaikan beberapa kritiknya dalam novel BTKM. Pertama, kritik terhadap perempuan Aceh. Dalam novel ini, perempuan Aceh khususnya beberapa istri simpanan Tuan Beransyah digambarkan sebagai perempuan yang tidak seperti gambaran perempuan Aceh pada umumnya. Perempuan Aceh pada umumnya harus mematuhi hukum islam yang sudah diterapkan, seperti cara berpakaian. Mereka harus menutup auratnya ketika bertemu dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. Tapi tidak berlaku dalam novel ini, Arafat Nur justru menciptakan beberapa tokoh perempuan yang tidak menggunakan kerudung dan menutup auratnya ketika bertemu laki-laki yang bukan muhrimnya. Selain itu, kritik terhadap perempuan terhadap warisan pasca perang Aceh yang melahirkan kebodohan. Kritik kapitalisme juga disampaikan oleh Arafat Nur melalui tokoh Fais, Yang menarik dalam novel ini ketika tokoh yang akan menjadi sentra seperti Tuan Beransyah lama-lama menghilang.

AN menarasikan kehidupan di Aceh menjadi dua hal perspektif yaitu positif dan negatif, tetapi dia cenderung lebih menonjolkan sisi gelap kota Aceh yang tidak diketahui banyak orang. Dapat dikatakan bahwa novel sebagai representasi realitas atau alat mengkritisi, tetapi disisi lain novel juga dapat dikatakan sebagai alat legitimasi pengarang. Novel sebagai realitas yang terjadi maksudnya adalah sebuah representasi dari peristiwa yang terjadi dalam realitas sosial, novel tersebut memiliki referensi yang jelas. Pengarang menumpahkan pengalamannya dalam sebuah tulisan yang dimana dalam tulisan atau novel tersebut akan selalu ada ideologi yang disampaikan atau subjektifitas pengarang. Sedangkan novel sebagai alat legitimasi pengarang merupakan keinginan pengarang akan pengakuan masyarakat terhadap penghargaan sebuah karya. Hasrat subjek merupakan hasrat *the Other*, maka dari itu sebuah legitimasi akan menjadi tiada tanpa adanya pengakuan *the Other*.

Arafat Nur menggambarkan sisi gelap kota Aceh. Jika Fais dalam novel ini adalah simbol sisi gelap dari kota Aceh, maka dia termasuk subjek yang dapat melihat dunianya dalam novel. Namun jika Fais dilihat sebagai Arafat Nur maka Fais adalah subjek yang dijadikan Arafat Nur sebagai alat kritiknya terhadap peristiwa yang terjadi didalamnya. AN menciptakan beberapa

tokoh dalam novel BTKM yang jauh berbeda dengan orang Aceh pada umumnya. Kembali pada kritik AN dalam karyanya.

Karya sastra merupakan medium bagi pengarang untuk menyampaikan sebuah kritik terhadap realitas yang terjadi, baik itu kritik sosial, budaya, politik dan lain-lain. Namun yang menjadi menarik adalah saat pengarang mencoba untuk membuka realitas yang tidak disadari, membuka kebusukan suatu sistem kekuasaan yang pada akhirnya akan menjadi sinisme, tunduk pada sebuah tatanan ideologi. Sinisme dalam hal ini merupakan kritik-kritik yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya sebagai sebuah resistensi terhadap fenomena yang terjadi. Zizek (2006) menjelaskan bahwa pengarang sebagai subjek akan selalu merekonstruksi kehidupannya melalui konteks intersubjektif dalam sebuah narasi untuk menjawab panggilan Yang Lain. Hal ini tentunya juga dilakukan oleh Arafat Nur dalam karya yang telah ia ciptakan.

AN mengkritisi tatanan simbolik yang merekonstruksi masyarakat Aceh terbentuk. AN melihat dan menyadari realitas yang ada mengenai pemberlakuan Syariat Islam di Aceh. Fatalnya ia justru menciptakan beberapa tokoh yang menjadikannya sebagai subjek sinis. Ia mengkritisi sebuah tatanan yang pada akhirnya tokoh tersebut melakukan apa yang AN kritisi. Karena itu sebuah ideologi berada pada pengetahuan dan tindakan yang dilakukan oleh subjek. Fantasi yang tidak disadari oleh AN tersebut merupakan fantasi ideologis menurut Zizek. Berdasarkan pemaparan tersebut, diketahui adanya sebuah tatanan simbolik yang merekonstruksi masyarakat Aceh untuk memenuhi *the big Other* yaitu Syariat Islam tetapi justru yang terjadi adalah tatanan simbolik tersebut menjadikan subjek gagal menjadi radikal dalam novel BTKM.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (1) Bagaimana tatanan simbolik masyarakat Aceh dalam novel Burung Terbang di Kelam Malam? (2) Bagaimana narasi kritik Arafat Nur terhadap subjek Aceh dalam novel Burung Terbang di Kelam Malam?

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode analitis deskriptif. Objek material yang digunakan adalah novel Burung Terbang di Kelam Malam karya Arafat Nur. Novel ini diterbitkan oleh Benteng Pustaka pada tahun 2014 dengan tebal halaman 392. Novel ini terbit setelah Arafat Nur memenangkan penghargaan dalam novel berjudul Lampuki. Objek formal dalam penelitian ini adalah teori Fantasi Ideologi yang diperkenalkan oleh Slavoj Zizek.

## TATANAN SIMBOLIK DAN PEMBENTUKAN SUBJEK

Zizek mendefinisikan subjek berdasarkan pada trinitas konsep Hegel-Marx-Lacan. Dari Hegel, Zizek mengambil konsep dialektika. Zizek dalam bukunya *The Sublime of Object Ideology* (1989) menjelaskan subjek Hegelian merupakan subjek yang menelan, subjek yang menyerahkan dirinya pada sosial dan menjadikan hal tersebut sebagai bagian dari dirinya. Dari konsep Hegel, Zizek (1993) menjelaskan bahwa subjek tidak harus menyerahkan substansinya kepada sosial karena dengan adanya kesadaran atas ketiadaan dirinya, subjek hadir sebagai dorongan murni atas egonya sendiri. Karl Marx dalam Zizek (1989) memandang ideologi sebagai kesadaran palsu (*sie wissen das nicht, aber sie tun es*) yang artinya ‘mereka tidak mengetahuinya tetapi mereka melakukannya’. Sementara itu Zizek menganggap bahwa ideologi merupakan kesadaran sinis, yaitu subjek mengetahui realitas yang sebenarnya tetapi mereka tetap melakukannya. Hal ini menjelaskan bahwa sekarang subjek tidak hanya berada diranah ‘mengetahui’ tetapi juga ‘melakukan’ (Zizek, 2008). Dari sini Zizek menghubungkan konsep ideologi dengan psikoanalisis Lacan yang meliputi, *the Imaginary, the Symbolic, the Real*.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Zizek, Lacan menjelaskan bahwa subjek akan selalu terikat dengan *the Real* dan *the Symbolic*. Tahap *the Symbolic* terjadi pada usia 18 bulan hingga 4 tahun. Tatanan simbolik merupakan realitas yang terbahasakan. Simbolik yang dimaksud dalam tahap ini adalah “penanda”, bahasa bersifat sebagai penanda. Penanda disini berfungsi untuk menunjuk kepada yang ditandakan. Tahap yang simbolik merupakan tahap utama subjek terbentuk, tahap dimana subjek terjerat dengan simbol-simbol sosial. *The Symbolic* selalu mengarah pada *the big Other* atau struktur masyarakat sosial. Robert (2010:33) mengatakan bahwa struktur sosial tersebut merupakan representasi dari beberapa faktor yaitu agama, pemerintah, negara dan hukum yang berlaku. Sehingga *the Symbolic* akan selalu menjauhkan subjek dari *the Big Other*. Tatanan simbolik (*the Symbolic*) merupakan alat pengontrol subjek dalam lingkaran sosial yang selalu berhubungan dengan kegiatan keseharian subjek.

Secara historis, konstruksi identitas masyarakat Aceh merupakan entitas independen yang berbeda dengan wilayah jajahan Belanda lainnya. Secara sosial dan kultural, Aceh mengidentifikasikan diri mereka berbeda dengan wilayah Indonesia, tetapi dengan Islam serta budaya Timur Tengah yang lebih kuat membentuk identitas yang berbeda (Hillman, 2012). Masuknya agama Islam yang menjadi pengaruh besar terhadap nilai kebudayaan masyarakat Aceh. Agama Islam dibawa masuk ke Aceh oleh bangsa Arab pada abad ke-12 Masehi. Hal ini menyebabkan Aceh menjadi Kerajaan Islam terbesar di Asia Tenggara yang kemudian dikenal

dengan Serambi Mekah. Masuknya agama Islam menempatkan ulama sebagai tokoh penting dan dijadikan sebagai rujukan oleh masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Novel BTKM mengambil latar belakang daerah Aceh, yang mana Aceh merupakan wilayah yang sangat kental dengan agama Islam, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya Syariat Islam dijadikan sebagai tatanan simbolik oleh masyarakat Aceh. Misalnya seperti cara berpakaian untuk perempuan muslim Aceh diatur dalam Qanun Aceh no. 11 tahun 2002 pasal 13 dan 23 yang berisi tentang kriteria pemakaian busana islami dengan menggunakan pakaian yang menutup aurat, sopan dan tidak menunjukkan lekuk tubuh dan tidak menimbulkan syahwat bagi yang melihat dan penerapan sanksi untuk mereka yang melanggar pasal tersebut.

Dalam novel BTKM, tatanan simbolik dalam berpakaian tersebut terlihat pada tokoh Safira. Safira bekerja sebagai pelayan toko di Bireuen. Sebagai seorang pelayan toko, ia harus mematuhi aturan yang ada. Dimensi simbolik sebagai pelayan toko yang bekerja di kota maju harus ia jalani. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Gadis semampai berkulit kuning terang itu segera menghampiri begitu dia melihat aku muncul didepan pintu. Dia mengenakan kerudung merah jambu, kemeja putih lengan panjang, dan celana jin biru, begitu serasi, tidak ada yang berlebihan. (h.21)*

Penjelasan mengenai Safira menggunakan kerudung terlihat ketika Fais menghampirinya di sebuah toko tempatnya bekerja. Saat melihat Fais yang muncul di depan pintu toko tersebut, Safira segera menghampiri. Baju yang Safira pakai sangatlah tertutup, sebagaimana aturan berpakaian untuk perempuan Aceh. Safira menggunakan kemeja berlengan panjang. Ia juga harus menggunakan kerudung. Di sisi lain karena ia bekerja di kota Bireuen yang merupakan kota besar. Masyarakat yang tinggal di lingkungan kota tidak berani menentang aturan atau anjuran agama secara terang-terangan. Yang terpenting adalah, pakaian mereka harus menutupi anggota badan yang semestinya.

Selain tentang cara berpakaian, sistem poligami juga diatur dalam undang-undang daerah. Aceh memperbolehkan laki-laki untuk menikah lebih dari satu perempuan. Meskipun Aceh sangat kental dengan nilai-nilai Islam termasuk sistem poligami, tetapi hal tersebut membuat perempuan Aceh tidak serta merta menerima aturan tersebut disebabkan oleh beberapa hal yang akan merugikan mereka (Saifullah, 2019). Pasal 46 hingga Pasal 50 dalam rancangan Qanun Hukum Keluarga mengatur tentang syarat-syarat untuk berpoligami, misalnya seperti harus mempunyai kemampuan baik lahir maupun batin dan mampu bersikap adil kepada anak dan istri-istrinya. Dalam novel BTKM, sosok Tuan Beransyah merupakan laki-laki yang memiliki istri lebih dari satu. Tidak banyak dari masyarakat yang mengetahui jika Tuan Beransyah memiliki istri simpanan (istri sirih). Beberapa dari mereka

menganggapnya wajar jika laki-laki memiliki istri lebih dari satu. Di Aceh, konsep agama sangat dipegang erat oleh masyarakat seperti konsep pernikahan bahwa laki-laki boleh memiliki istri lebih dari satu dan maksimal empat dengan syarat-syarat tertentu yang terdapat dalam peraturan daerah.

Tatatan simbolik yang terdapat dalam novel BTKM adalah Syariat Islam yang dijadikan sebagai identitas masyarakat Aceh. Pemberlakuan syariah Islam sebagai identitas menawarkan cara hidup yang berbeda, namun sebagian ahli menjelaskan bahwa penerapan syariat Islam tersebut merupakan bentuk politisasi agama menanggapi mengenai hal ini bahwa penerapan syariat Islam tidak hanya didorong oleh politisasi namun merupakan bentuk penegasan akan Islam sebagai identitas Aceh. Konsep politik identitas digunakan dalam melihat kontestasi identitas di Aceh. Politik identitas diartikan sebagai politik pembeda. Heller (Haboddin, 2012) menjelaskan bahwa politik identitas merupakan sebuah gerakan politik yang fokus pada perbedaan dengan politik utama. Dalam sejarah Aceh, Islam merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dari identitas dan budaya. Islam merupakan penanda politik identitas masyarakat Aceh yang digunakan sebagai ideologi dan justifikasi utama untuk klaim atas kedaulatan Aceh (Fitriah, 2020).

Heller (2001) menjelaskan bahwa agama merupakan bangunan identitas budaya yang paling kuat dengan kelompok suku dan warga kota yang dilengkapi dengan institusi politik serta diperkuat oleh praktik-praktik keagamaan. Untuk memperoleh pengakuan politik, biasanya mereka akan merekonstruksikan simbol-simbol identitas ke dalam politik pembeda (Gilbert, 2010). Seringkali politik identitas ini justru digunakan sebagai komoditi untuk menggerakkan politik lokal (Maarif, 2012). Seperti yang dilakukan oleh Tuan Beransyah dalam novel BTKM, ia berusaha untuk mendekati dan meminta tolong kepada orang-orang yang memiliki kuasa serta golongan-golongan yang akan membawa keuntungan baginya untuk mendapatkan pengakuan politik sebagai wali kota Lamlhok. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

*Tuan Beransyah, lelaki enam puluh tahun itu, aku melihatnya di ruangan bersama sejumlah tokoh: pemimpin partai, pandai agama, pemuka, dan orang-orang yang pandai menjilat.... Tak lupa juga paket yang diberikan Tuan Beransyah secara khusus kepada sejumlah teungku, para guru ngaji dan pemimpin dayah. (h.35-42)*

Pemberlakuan syariat Islam sebagai identitas Aceh menjadikan masyarakat Aceh berbeda dengan wilayah Indonesia lainnya. Syariat Islam yang digunakan Aceh sebagai tatanan simbolik menjadikan masyarakat Aceh harus mematuhi dan menjalani hal tersebut. Karena jika

mereka melanggar, akan ada sanksi yang tegas sesuai dengan peraturan daerah yang telah mereka ciptakan. Aturan tersebut menjadikan masyarakat Aceh dalam novel BTKM.

## **TINDAKAN RADIKAL**

Melalui trinitas Hegel-Marx-Lacan, Zizek menyimpulkan bahwa subjek pernah berada di tahap yang riil, tanpa ada bahasa dan representasi. Hal ini merupakan momen *exnihilo* yang menjelaskan tidak adanya suatu ideologi yang dimiliki subjek. Artinya, subjek tidak perlu menyerahkan substansinya pada sosial yang menyebabkan subjek dapat hidup bebas tanpa eksterioritas yang mengekang. Hasrat subjek adalah hasrat hasrat simbolik, menghamba pada Yang Lain. Untuk mewujudkannya, subjek harus menjadi apa yang diinginkan Yang Lain (Setiawan, 2018:18).

Untuk kembali pada yang riil, subjek harus melakukan tindakan yang melampaui yang simbolik sehingga subjek dapat dikatakan sebagai subjek radikal. Subjek radikal yang didefinisikan oleh Zizek merupakan posisi dimana subjek melakukan sebuah tindakan tanpa tujuan yang berada diluar dirinya, tindakan tersebut dilakukannya tanpa sebuah kesadaran. Zizek memasukan pemikiran Kant mengenai teori etika dan moral. Kant membedakan teori tindakan etis menjadi dua yaitu tindakan yang dilakukan atas dasar kewajiban dan bersifat patologis, sedangkan yang kedua dilakukan atas dasar perintah. Tindakan kedua inilah dapat dikatakan sebagai tindakan tanpa tujuan (Kant, 1992).

Sebelum subjek melakukan tindakan radikal, ia akan berada pada momen kekosongan. Saat subjek berada pada momen kekosongan, ia tidak lagi membawa ideologi dan tatanan simbolik. Subjek akan bertindak tanpa memikirkan tatanan simboliknya, dapat dikatakan dia melakukan tindakan yang radikal dan secara tidak langsung dia telah menjadi subjek radikal atau subjek autentik. Jika subjek melakukan tindakan dengan maksud tujuan tertentu, tindakan tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai tindakan (*action*) melainkan hanya sebatas melakukan (*doing*).

Dalam novel BTKM, Fais merupakan tokoh utama yang akan mengungkapkan kebusukan Taun Beransyah melalui novelnya. Perjalanannya mengumpulkan data tersebut membawa dia dengan sadar melepaskan tatanan simbolik yang ada. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Aceh menggunakan syariat Islam sebagai identitas mereka. Maka syariat Islam tersebutlah yang pada akhirnya menjerat Fais menjadi terbelenggu. Dalam perjalanannya megumpulkan bukti, ia menemui istri-istri Tuan Beransyah. Fais melepaskan tatanan simboliknya sebagai masyarakat Aceh, ia tidak lagi peduli dengan aturan-aturan tersebut. Ia justru melakukan hubungan seksual dengan beberapa istri Tuan Beransyah. Tidak

hanya berhenti disitu saja, sebagai wartawan seharusnya ia bekerja sesuai dengan kode etik. Namun, ia justru melanggar kode etik tersebut dengan menerima suap dari Tuan Beransyah. Tuan Beransyah menginginkan Fais untuk menuliskan bahwa ia layak untuk menjadi wali kota Lamlhok. Fais pun menyanggupi karena uang yang diberikan Tuan Beransyah sangatlah besar. Hal tersebut terjadi karena kondisi perekonomian Fais sedang menurun dan ia butuh uang untuk melanjutkan perjalanannya.

Setelah peristiwa tersebut, dikarenakan Fais begitu membenci sosok Tuan Beransyah yang berpura-pura sebagai orang yang agamis dan berlindung dibalik Syariat Islam. Ia juga menyalahkan Tuan Beransyah atas penderitaan yang telah dialaminya sehingga dengan emosi ia menuliskan kebusukan mengenai Tuan Beransyah dan tanpa ia sadari tulisan tersebut muncul di media *Harian Warta*. Parahnya, Fais tidak menyadari jika ia telah mengirimkan tulisan tersebut ke media dan lolos dari tim redaksi. Akibatnya, Fais harus melarikan diri dari kejaran anak buah Tuan Beransyah yang mencoba untuk membunuhnya. Dari sini dapat dikatakan bahwa Fais telah melepaskan tatanan simbolik yang membelenggunya selama ini. Ia melepaskan tatanan tersebut sehingga dengan bebas ia melakukan suatu hal yang dia inginkan tanpa memperhatikan tatanan simbolik tersebut. Subjek melakukan perlawanan terhadap tatanan-tatanan simbolik yang dijerat oleh *the Big Other*. Tindakan tersebut dalam Zizek disebut dengan tindakan radikal. Namun yang dilakukan oleh Fas bukanlah sebuah tindakan radikal karena ia melakukan hal tersebut dengan sadar dan memiliki tujuan tertentu. Sementara tindakan radikal merupakan tindakan yang melepaskan diri dari tatanan simbolik dan ia melakukannya tanpa kesadaran serta tanpa memiliki maksud dan tujuan tertentu.

## **SUBJEKTIFITAS ARAFAT NUR**

Karya sastra merupakan medium bagi pengarang untuk menyampaikan sebuah kritik terhadap realitas yang terjadi. Namun yang menjadi menarik adalah saat pengarang mencoba untuk membuka realitas yang tidak disadari, membuka kebusukan suatu sistem kekuasaan yang pada akhirnya akan menjadi sinisme, tunduk pada sebuah tatanan ideologi. Sinisme dalam hal ini merupakan kritik-kritik yang disampaikan oleh pengarang dalam karyanya sebagai sebuah resistensi terhadap fenomena yang terjadi. Zizek (2006) menjelaskan bahwa pengarang sebagai subjek akan selalu merekonstruksi kehidupannya melalui konteks intersubjektif dalam sebuah narasi untuk menjawab panggilan Yang Lain. Hal ini tentunya juga dilakukan oleh Arafat Nur dalam karya yang telah ia ciptakan.

Kembali pada penjelasan sebelumnya mengenai subjektifitas pengarang dalam karyanya. Arafat Nur (AN) melakukan subjektifitas dirinya melalui tokoh utama. Pengarang

dan tokoh dalam sebuah narasi akan selalu memiliki keterkaitan. Narasi yang disampaikan pengarang dalam sebuah karya sastra merupakan manifestasi ketidaksadaran pengarang yang hadir. Narasi tersebut dapat berupa sebuah kritik yang dibawakan oleh pengarang dan disampaikan oleh tokoh dalam novel. Untuk melihat hal tersebut, hal pertama yang harus dilakukan adalah melihat AN melakukan subjektifitas dirinya dalam tokoh. Kritik utama yang ditekankan dalam novel BTKM adalah Syariat Islam sebagai identitas masyarakat Aceh dan kapitalisme. Untuk melihat bagaimana kritik AN melalui subjektifitas dirinya dalam diri Fais dan sinisme dalam konteks Zizek, maka akan dimulai dengan pembahasan mengenai Syariah Islam sebagai identitas Aceh.

Kritik pertama mengenai syariah Islam sebagai identitas Aceh yaitu mengenai sistem poligami. Sistem poligami di Aceh diatur dalam qanun atau peraturan daerah dengan menyepakati beberapa syarat, salah satunya laki-laki yang melakukan poligami haruslah adil terhadap istri-istrinya. Hal tersebut tertera dalam qanun atau peraturan daerah bahwa masyarakat diberikan kewenangan untuk mengatur rumah tangganya dengan menerapkan syariat Islam yang terdapat dalam undang-undang No. 11 Tahun 2006 (Fadli & Mummar, 2019). Sosok Tuan Berasnyah dalam novel BTKM merupakan laki-laki yang menikahi satu perempuan sah secara agama dan hukum adalah dengan Zalikha. Sementara Aida, Haliza, Rahmah, Nana, Saudah, Laila merupakan perempuan yang dinikahi hanya sah secara agama atau nikah sirih.

*Lagi pula, di Aceh, meskipun terbilang banyak, ada beberapa lelaki yang kawin lebih dair empat. Umumnya, lelaki memang gemar kawin lebih dari satu, tapi jarang yang benar-benar berani melakukan hal itu secara terang-terangan bila tidak ingin istrinya bertengkar. Hanya lelaki yang berkulit tebal dan banyak uang yang sanggup mengawini perempuan lebih dari satu. (h.62)*

Dari sini dapat dilihat bahwa AN mencoba untuk menggambarkan realitas yang tersembunyi dibalik kesadaran palsu masyarakat Aceh dalam novel BTKM. Beberapa perempuan seperti Aida, Haliza, Rahmah dan Laila menjelaskan kepada Fais bahwa hanya orang yang memiliki kekayaan lebih dan bermuka tebal yang dapat menikah dengan beberapa perempuan. Di Aceh, laki-laki memang gemar kawin, tetapi tidak semua dari mereka berani melakukannya secara terang-terangan. Tuan Beransyah melakukan poligami tidak secara terang-terangan. Tentu saja hal ini dikarenakan ia ingin menciptakan sosok dirinya yang “baik” untuk dapat memenangkan pemilihan wali kota Lamlhok. Keyakinan yang ada pada Aida, Haliza, Rahmah dan Laila tertanam dalam dirinya melalui kepercayaan mengenai poligami

yaitu menganggap bahwa hal tersebut lebih baik daripada harus berzina dengan banyak perempuan.

AN menggambarkan realitas bahwa masih banyak orang menjadikan poligami sebagai alasan mereka untuk memenuhi hasrat seksual. Yang dilakukan Tuan Beransyah adalah kawin sirih, kawin yang tidak sah secara hukum tapi sah secara agama. Hal ini bertentangan dengan konsep dan hukum poligami di Aceh. Melalui Tuan Beransyah, AN menggambarkan masih ada orang yang menyalahgunakan konsep poligami. Dalam konteks ini terlihat jelas bagaimana sistem hukum poligami masih belum berhasil, bahkan gagal dan tidak dilaksanakan sesuai perundangan yang telah diciptakan. Hal tersebut dibuktikan dengan sosok Tuan Beransyah. Beberapa orang memaklumi tindakan tersebut dan seakan sudah terbiasa terjadi di Aceh, seperti yang dijelaskan sebelumnya pada tokoh Haliza. Ia masih berada pada kesadaran palsu dan mereka terjebak dalam kepalsuan tersebut. Bahkan masyarakat menganggap bahwa Tuan Beransyah adalah orang yang agamis. Sistem poligami yang berasal dari agama menjadi suatu kesalahpahaman proyeksi spiritualitas dalam masyarakat. Orang yang melakukan poligami dianggap sebagai orang yang memiliki spiritualitas yang tinggi, padahal sistem tersebut merupakan penampakan dari *the Big Other*. Poligami disini bukanlah *the Big Other* tetapi proyeksi kegagalan masyarakat dalam menjelaskan tentang spiritualitas dalam agama.

Kritik selanjutnya diarahkan pada pemakaian jilbab atau kerudung pada perempuan Aceh. Dikarenakan kesepakatan antara pemerintah Indonesia dengan Aceh yang berakhir dengan perjanjian Helsinki dan Aceh mendapatkan hak khusus yaitu penerapan syariat Islam. Sehingga dalam berpakaian pun juga diatur dalam peraturan daerah atau qanun. Setiap orang islam wajib menggunakan busana muslim bagi perempuan. Hal ini terdapat dalam Qanun Nomor 11 Tahun 2002 tentang pelaksanaan syariat Islam di bidang Aqidah. Penggambaran perempuan dalam berpakaian yang dijadikan AN sebagai kritik terlihat pada kutipan berikut.

*Dia tidak segera memungut dan mengenakan kerudung, sebagaimana keadilan perempuan manakala berhadapan dengan laki-laki yang bukan sanak saudara. (h.2)*

Ini merupakan momen kali pertama Fais bertemu dengan Aida di perkampungan daerah kota Pantan. Aida merupakan istri sirih Tuan Beransyah yang berusia sekitar tiga puluh tujuh tahun. Saat pintu rumah terbuka, ia melihat Aida yang mentapnya dengan penuh penasaran tanpa mengenakan jilbab, bahkan Aida seperti sengaja memperlihatkan bahwa hal tersebut (memakai jilbab) tidaklah diperlukan. Aida justru sengaja memperlihatkan rambut panjangnya yang masih basah. Sebagai perempuan Aceh, seharusnya Aida mengenakan pakaian yang tertutup dan menutupi rambutnya dengan menggunakan jilbab ketika bertemu dengan laki-laki yang bukan muhrimnya. AN ingin menunjukkan bahwa perempuan-

perempuan yang berada jauh dari kota tidak begitu peduli dengan aturan-aturan tersebut. Berbeda dengan Safira, seorang gadis yang bekerja sebagai pelayan toko sebuah pakaian di kota Biereun. Ia menggunakan pakaian sebagaimana mestinya dalam peraturan daerah yaitu menggunakan pakaian panjang dan berkerudung.

Jika di daerah yang jauh dari kota, perempuan-perempuan tidak peduli dengan aturan tersebut, justru di wilayah kota aturan tersebut sangatlah ketat. Mereka tidak berani secara terang-terangan melanggar atau menentang anjuran agama sehingga tidak ada jalan lain selain berusaha untuk berpenampilan sepiantasnya. Meskipun pakaian yang mereka gunakan sekalipun ketat dan menyimpang dari aturan, setidaknya pakaian tersebut menutupi anggota badan sebagaimana mestinya. Hal tersebut semakin diperkuat ketika Safira bekerja sebagai pelayan toko di Kota Biereun menggunakan celana dan kemeja panjang serta mengenakan jilbab tetapi saat ia pulang ke tempat asalnya di kota kecil bernama Piyoh. Kota Piyoh merupakan kota kecil yang sangat jauh dari keramaian. Saat berada di Piyoh, Safira justru mengenakan kaos pas dan celana jin pendek. Dari sini dapat dilihat bahwa kritik AN pada syariat Islam yang dijadikan sebagai acuan dalam kehidupan keseharian masyarakat Aceh dan telah diatur dalam qanun atau peraturan daerah justru menjadikan subjek tidak dapat bebas atas pilihannya. Sebagian dari mereka tidak benar-benar ingin mengenakan jilbab selain hanya karna rasa terpaksa. Sebelumnya, peraturan mengenai penggunaan jilbab tidak berlaku di Aceh selain hanya anjuran dan sebatas seruan dari pemuka agama. AN menyebutkan dalam novelnya bahwa saat perang tengah berlangsung, sejumlah kelompok fanatik pendukung pemberontak memaksa para perempuan untuk menutup kepala hingga pelacur pun harus melakukan hal yang sama. Aturan tersebut kemudian dijadikan undang-undang daerah dan mendapatkan sambutan yang meriah dari golongan orang-orang yang berlagak peduli dengan agama. Jika dengan berpakaian secara islami dapat mewujudkan identitas yang selama ini masyarakat Aceh perjuangkan, maka pertanyaan yang muncul selanjutnya adalah mengenai spiritualitas yang menjadi indikator kebebasan subjek. Spiritualitas bersifat personal sehingga hanya subjek sendiri yang mampu menyadari hal tersebut tanpa sistem dan tanpa aturan.

Kritik yang disampaikan selanjutnya oleh AN adalah mengenai kapitalisme. Kapitalisme disini masih berhubungan dengan warisan kemiskinan dari konflik Aceh yang terjadi selama bertahun-tahun. Melalui sosok Fais sebagai wartawan, AN mencoba membuka realitas dunia jurnalistik. Setelah masa perang yang terjadi di Aceh, beberapa wartawan mengalami kehidupan yang berbeda. Wartawan yang dulunya berjaya dengan berita yang ia tuliskan di media cetak mengalami kemunduran secara materi. Berita yang mereka tuliskan tidak lagi laku dijual di media cetak. Sehingga beberapa dari mereka terpaksa menjual barang-

barangnya untuk sekedar memenuhi kebutuhan harian. Namun tidak banyak dari mereka tetap mengemis pada pejabat-pejabat demi seonggok amplop untuk memenuhi tuntutan kebutuhan mereka. Pasca perang yang terjadi di Aceh, beberapa pejabat tentu akan memanfaatkan kondisi wilayah dan situasi setelah perang untuk kepentingan masing-masing.

Tidak jauh berbeda dengan wartawan-wartawan lainnya, Fais pun melakukan hal yang sama. Ketika ia mengalami kesulitan dalam ekonominya, ia memilih untuk menerima suapan para pejabat atau pihak-pihak tertentu yang memintanya untuk menuliskan berita sesuai dengan permintaan mereka. Fais memiliki dalih untuk hal tersebut, ia memiliki pertimbangan ketika harus melakukan hal kotor seperti yang wartawan lain lakukan demi seonggok amplop yang diberikan oleh pihak tertentu. Ia bukan seorang wartawan yang suka menuliskan aib seorang pejabat. Kalaupun ia melakukan hal tersebut tentu saja memiliki alasan tersendiri. Meskipun Fais memiliki dalih seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, tetap saja dia tidak memiliki perbedaan dengan para wartawan yang lain. Menerima suapan para pejabat untuk kepentingan mereka. Hal tersebut terlihat pada kutipan dibawah ini.

*Aku tetap memasang harga diri dan mengutamakan mutu berita. Karenanya pula, di mata orang-orang aku agak khusus dan agak sulit disogok. Lagi pula aku bukanlah jenis orang yang suka mengungkit-ungkit aib dan borok pantat seorang pejabat yang ku pikir banyak bekas kurapan. Kalaupun itu kulakukan, tentunya aku punya banyak pertimbangan yang bukan semata untuk menjatuhkan citra atas dasar kebencian belaka. Terserah saja kalau ada yang mengatakan aku ini picik. (h. 225)*

Pembuktian lainnya mengenai sikap Fais yang sebenarnya tidak memiliki perbedaan dengan para wartawan lainnya yaitu ketika ia harus menuliskan berita sesuai dengan permintaan Tuan Beransyah. Perjalanan ia mengumpulkan data untuk kebutuhan novelnya menghabiskan banyak uang. Faiz harus ke kota lain untuk menemui istri-istri simpanan Tuan Beransyah. Ketika Tuan Beransyah meminta Faiz menuliskan omong kosongnya yang bertujuan untuk membuat nama Tuan Beransyah di kalangan masyarakat semakin terlihat baik, Faiz pun menyanggupi permintaan Tuan Beransyah. Hal tersebut dilakukannya demi uang yang diberikan oleh Tuan Beransyah.

Kritik yang AN gambarkan melalui sosok Fais mengindikasikan adanya resistensi nyata yang ia sampaikan melalui novel BTKM. Ketika AN menuliskan novel tersebut sebagai sebuah kritik atas ideologi dan kapitalisme terhadap realitas yang terjadi, hal tersebut dapat dikatakan sebagai *The Big Other* yang sebenarnya tidak ada. AN berhasil menyampaikan kritiknya terhadap kapitalisme secara mendalam. Akan tetapi, peristiwa saat Fais menerima amplop dan menerima permintaan Tuan Beransyah untuk menuliskan bahwa ia layak menjadi wali kota

Lamlhok justru menjadi sinisme bagi AN. Ia mengkritisi kapitalisme dalam dunia jurnalistik tetapi ia menghadirkan Fais sebagai tokoh dalam novel yang juga menikmati kapitalisme tersebut. AN mengkritisi bahwa kemiskinan dan gaya hidup menjadi penyebab kapitalisme itu terjadi di dunia jurnalis dan politik. AN menjelaskan realitas yang sebenarnya dan tidak sebenarnya, tetapi ia masih saja menutupi sebagian realitas dan tidak membiarkannya terbuka secara utuh. Hal tersebut berjalan secara otomatis karena *the Real* memberikan kekuatan tersendiri terhadap subjek sehingga *the Real* dialihkan pada Simbolik lainnya.

AN menutup realitas tersebut dengan menawarkan sebuah solusi. Solusi yang dimaksud adalah sebuah resistensi. Resistensi yang dilakukan oleh AN dalam novel BTKM adalah membuat Fais menjadi tokoh yang berhasil membuka kebusukan Tuan Beransyah dalam sebuah media *Harian Warta*. Saat Fais merasa hidupnya hancur karena kehilangan sosok Safira dan menganggap hal tersebut terjadi karena ia melakukan perjalanan untuk menemukan bukti-bukti kebusukan Tuan Beransyah. Fais pun menuliskan kebusukan Tuan Beransyah dalam sebuah tulisan karena dia kesal dengan calon wali kota Lamlhok dan tulisan tersebut terbit di *Harian Warta* sehingga seluruh masyarakat mengetahui sosok Tuan Beransyah yang sesungguhnya. Resistensi disini bersifat Kebebasan (*the Big Other*) yang menginginkan juru warta untuk menuliskan informasi yang bersifat nyata atau benar adanya dan tidak memihak pejabat-pejabat yang menginginkan keuntungan.

Hal inilah yang menjelaskan bagaimana AN mengkritik ideologi melalui karya sastra sebagai sinisme. Sinisme hadir ketika subjek mengetahui antara yang realitas dengan yang ilusi namun subjek menutupi hal tersebut dan seolah-olah subjek tidak mengetahui. Ketika subjek terjebak oleh jebakan *the Big Other* dan mengalami kegagalan dalam pemenuhannya maka subjek akan melakukan pengalihan untuk mengatasi kegagalan tersebut. Pengalihan tersebut merupakan sifat otomatis yang dilakukan oleh subjek untuk menghindari kegagalan dari apa yang dia harapkan. Pengarang sebagai subjek mencoba masuk ke dalam sebuah karya melalui tokoh kemudian mengkritisi dan menggambarkan realitas yang terjadi di masyarakat.

## **FANTASI IDEOLOGI**

Ideologi menurut Karl Marx merupakan sebuah kesadaran palsu yaitu “mereka tidak mengetahui tetapi mereka melakukan”. Dari Marx, Zizek mendefinisikan ulang mengenai konsep ideologi dengan meminjam gagasan Sloterdijk sebagai sebuah kesadaran sinis yaitu *The Cynical subject is quite aware of the distance between the ideological mask and the social reality, but he none the less still insists upon the mask* (Zizek, 2008:25). Subjek sinis menyadari bahwa ada jarak pemisah antara ideologi dengan realitas yang sebenarnya namun subjek tetap

bersembunyi dibalik topeng ideologi. Sehingga pergeseran makna dari ‘mereka tidak mengetahui tetapi mereka melakukan’ menjadi ‘mereka mengetahui tetapi mereka tetap melakukan’.

Dengan demikian terlihat bahwa ideologi tidak hanya sebatas pengetahuan subjek tetapi juga mengenai tindakan. Zizek menjelaskan bahwa fantasi ideologis merupakan cara yang digunakan subjek untuk pengetahuannya terhadap the Real sehingga the Real dapat dimanipulasi. Fantasi tersebut tidak disadari oleh subjek sehingga munculah ideologi tertentu yang digunakan oleh subjek untuk membingkainya. Disisi lain, ketika subjek mengetahui realitas yang sebenarnya hingga mengkritisi tetapi subjek melakukan apa yang telah dikritisinya maka tindakan tersebut dapat dikatakan sebagai cynicism. Hal tersebut dilakukannya karena ia mengikuti aliran the big Other. Zizek (2009) mengatakan bahwa dari proses tersebutlah fantasi ideologis bekerja. Fantasi ideologis tidak hanya bekerja hanya untuk membantu subjek mencari jalan keluar agar terbebas dari realitas yang ada namun juga menawarkan realitas tersebut sebagai jalan keluar dari trauma subjek. Hal ini menunjukkan adanya hasrat rasa penasaran akan terpenuhi sehingga subjek mengalihkan realitas tersebut agar dapat menjawab pertanyaan ‘apa yang kamu inginkan’ (Che Vuoi?)

Subjek mengetahui realitas yang terjadi bahwa masih banyak masyarakat Aceh yang tidak mematuhi undang-undang daerah yang telah diciptakan untuk menerapkan sistem syariat Islam sebagai identitas mereka. Tempaan simbol-simbol Syariat Islam inilah yang membayangi kehidupan AN dalam kepengarangannya yang mendorong fantasi ideologis Islamisme terlahir dalam pemikirannya. AN mengikuti arus *the Big Other* yang bertujuan agar ia tidak tersesat meskipun ia tidak dapat memenuhi *the Big Other*. AN terjebak dalam proses penulisannya hingga pada akhirnya ia menjadikan sosok Fais berhasil membongkar sosok Tuan Beransyah kepada masyarakat untuk dapat memenuhi *the Big Other* meskipun sebenarnya ia tidak akan pernah dapat melakukan pemenuhan tersebut.

Novel Burung Terbang di Kelam Malam disebut sebagai kritik atas identitas Aceh yang menjadikan Syariat Islam sebagai identitas mereka. Hampir semua karya yang diciptakan oleh AN bertema tentang Aceh, saat konflik terjadi maupun pasca konflik karena pada saat itu ia tumbuh di lingkungan tersebut. Latar belakang inilah yang memberikan pengaruh besar terhadap karya yang AN ciptakan. Perseteruan saat konflik Aceh dengan pemerintah melahirkan novel Lampuki yang berhasil membawa namanya semakin dikenal dikarenakan memperoleh penghargaan. Konsistensinya dalam menuliskan sebuah karya sastra, ia tetap menggunakan tema-tema tentang Aceh. AN mengakui bahwa ia hanya akan menuliskan peristiwa yang terjadi di seputar lingkungannya. Ia tumbuh dan berkembang di Aceh saat konflik

sedang gencar-gencarnya. Pengaruh dari lingkungan sosial tersebut menjadikan karya-karya AN berfokus dan mengangkat tema mengenai Aceh baik dalam lingkup agama, sosial, politik dan budaya.

Dalam karya-karya yang ia tuliskan akan selalu ada ketegangan realita dalam cerita yang dibangun baik dalam konteks agama, politik, budaya dan lain-lain. Ada beberapa pihak yang tidak menyukai karya AN karena dianggap telah menjelekkan pihak tertentu dikarenakan kritik-kritik yang AN sampaikan dalam setiap karyanya. Misalnya saja dalam hal politik, ia tidak begitu peduli dengan pihak-pihak yang tidak menyukai karyanya. Baginya baik buruknya suatu partai politik bukan disebabkan oleh orang di luar partai tetapi melainkan perilaku mereka sendiri. Jadi ia tidak ada kekhawatiran saat menceritakan konflik-konflik yang terjadi di lingkungannya.

Saat menuliskan novel BTKM, AN mengaku mempertimbangkan kemampuan pembaca dalam memahami teks sastra. Hal tersebut membuatnya menulis novel BTKM dalam bahasa yang sederhana agar dapat dijangkau oleh semua kalangan. Namun bukan berarti cerita yang dihadirkan biasa saja, novel ini sarat akan beberapa peristiwa yang terjadi di Aceh bahkan masyarakat Aceh sendiri terkadang tidak menyadari hal tersebut. Novel BTKM menggambarkan konflik-konflik yang muncul di lingkungan sosial masyarakat Aceh yang mayoritas beragama Islam dengan menjadikan Syariah Islam sebagai identitas mereka. AN tumbuh dan besar di lingkungan Aceh sehingga relasi AN dengan lingkungan yang demikian didefinisikan sebagai sebuah hubungan yang sangat berkaitan dengan penulisannya. Sejak remaja ia sudah dikejar oleh kelompok yang mencurigainya sebagai mata-mata dikarenakan puisi dan cerpennya. Bahkan ia harus pindah dan melarikan diri untuk menghindari kelompok-kelompok orang yang menghujat hingga meneror atas karya yang ia ciptakan.

Dalam novel BTKM, AN menuliskan mengenai identitas Syariah Islam dalam satu wilayah yang sejak dahulu diperjuangkan. Dalam perjalanan pemberontakan Gerakan Aceh Merdeka, masyarakat Aceh mengalami transisi ideologi dari Islamisme menjadi etno-nasionalisme. Islam yang pada awalnya dijadikan justifikasi utama untuk Aceh merdeka menjadi tidak lagi dijadikan sebagai justifikasi utama. Hal tersebut dikarenakan Aceh dan Indonesia memiliki poin yang sama yaitu Islam sehingga alasan tersebut kurang kuat untuk mengklaim atas kedaulatan Aceh. Maka demikian para pemimpin Aceh menanggalkan Islam sebagai konstruksi identitas Aceh yang berbeda yang kemudian beralih pada konsep identitas berdasarkan etnisitas, kejayaan dan kedaulatan historis. Namun kenyataannya, Islam tetap menjadi faktor utama masyarakat Aceh dalam melakukan perlawanan kepada pemerintah Indonesia dan mendukung GAM (Rahmawati; Suliastuti; Mas'ood & Darwin, 2018).

Jika dilihat, pola penceritaan dalam novel BTKM terbagi dalam dua bagian yang saling berhubungan. Pertama, mengenai identitas Aceh dan kedua, mengenai sistem politik yang terjadi dalam novel. Melalui tokoh-tokoh, AN mengkritisi sebuah sistem yang dijadikan sebagai identitas masyarakat Aceh yang dihubungkan dengan politisasi. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut.

Sebelumnya, aturan itu tidak beraku di Aceh selain hanya sebatas seruan segelintir pemuka agama. Saat perang tengah berlangsung, sejumlah kelompok fanatic buta pendukung pemberontak muncul, memaksa para perempuan untuk menutup kepala, sampai-sampai pelacur pun ikut-ikutan mengenakan kerudung. Aturan ini dijadikan undang-undang daerah yang mendoat sambutan meriah dari golongan orang-orang yang berlagak peduli agama sekalipun mereka tidak sembahyang. (h.22)

AN mengkritik golongan fanatik buta yang mendukung pemberontak agar semua perempuan menggunakan penutup kepala seperti yang diajarkan dalam Islam dan hal tersebut menjadi undang-undang baru. Bahkan tokoh-tokoh yang mengaku beragama atau berlagak peduli agama mereka mendukung penuh dengan peraturan tersebut. Kenyataannya, mereka yang berlagak peduli agama padahal tidak sembahyang hanya menggunakan peraturan tersebut sebagai alat politisasi agar tujuan mereka tercapai. Hal ini dibuktikan dengan sosok Tuan Beransyah yang mengumpulkan para pemuka agama untuk mendukungnya dalam pemilihan wali kota Lamlehok. Saat ia mengundang para tokoh agama dan pejabat-pejabat serta wartawan dalam kegiatan silaturahmi di rumahnya untuk kepentingan politiknya. Ia memberikan amplop kepada mereka yang datang dan memberikan bungkusan kepada anak yatim. Padahal mereka tau bahwa Tuan Beransyah merupakan mafia ganja terbesar di wilayah tersebut dan memiliki banyak istri simpanan serta proyek-proyek pembangunan yang tidak diselesaikan karna ia mengambil keuntungan dari proyek tersebut.

Dari sini, terlihat bahwa sebagai seseorang yang memiliki kekuasaan yang sangat besar. Tuan Beransyah mampu menyetir orang-orang yang memiliki dampak besar dalam mendapatkan kepercayaan masyarakat. Melalui sosok Tuan Beransyah, AN mengkritik golongan orang-orang yang menjadikan agama sebagai alat politik. Seperti yang dijelaskan saat masa konflik sedang berlangsung. Bahkan orang-orang yang pada awalnya tidak peduli dengan agama tiba-tiba menjadi sangat peduli dan menyerukan kewajiban-kewajiban dalam agama hanya untuk kepentingan politik. Mereka memanfaatkan situasi yang sedang panas dan untuk keuntungan mereka sendiri. Tuan Beransyah selalu berpidato mengenai agama dan menyerukan kewajiban dalam beragama karena ia mengetahui bahwa masyarakat Aceh dikenal dengan identitasnya yang sangat kental dengan syariat Islam. Ia memanfaatkan hal

tersebut sebagai upaya untuk mendapatkan kepercayaan di masyarakat. Sebetulnya, ia sangat mudah untuk memenangkan pemilihan wali kota hanya dengan mengandalkan kekuasaan dan kekayaan yang ia dapatkan. Namun, modal rasa kepercayaan dari masyarakat sangat berpengaruh besar baginya. Melalui Tuan Beransyah, AN dengan bebas dapat menghujat orang-orang yang memanfaatkan Syariat Islam sebagai alat politik.

AN mencoba memaparkan suatu kritik terhadap ideologi melalui novel BTKM yang dijadikannya sebagai jembatan antara realitas sosial dan kritik. AN memaparkan dalam novel bahwa Aceh menciptakan sebuah tatanan yang membuat masyarakat Aceh terbelenggu dan tidak mendapatkan kebebasan. Kebebasan masyarakat Aceh dirampas oleh sebuah tatanan yang mereka ciptakan sendiri. Mereka tidak dapat mengeskpresikan diri dikarenakan aturan-aturan atau undang-undang yang mereka ciptakan dan pemerintah menjadi sumber utama permasalahan. Misalnya dalam penerapan akidah islam untuk perempuan dengan menggunakan busana muslim. Mereka tidak terlalu memperdulikan tatanan tersebut saat berada jauh dari pusat keramaian. Sementara saat berada di pusat keramaian, sebagian mereka dengan terpaksa mematuhi aturan-aturan tersebut. Alih-alih tidak ingin mendapatkan sanksi dikarenakan tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan. Dalam konteks politik, Syariat Islam disalahgunakan oleh pihak-pihak tertentu dalam pencapaian keuntungan. Sementara itu, kapitalisme semakin berkembang serta membungkam beberapa wartawan dan menenggelamkan kenyataan dibalik politik. Kritik yang dilakukan oleh AN merupakan suatu resistensi nyata yang ia ungkapkan melalui novel BTKM. Yang menjadi pertanyaan adalah, apakah AN melakukan tindakan nyata dengan menulis novel BTKM untuk mengkritisi suatu ideologi, terutama Islamisme, bukankah itu merupakan the Big Other yang sebenarnya bersifat utopis?

Fais membenci Tuan Beransyah dikarenakan ia suka kawin dengan beberapa perempuan yang dinikahnya secara sirih dan menjadi simpanan. Memang sudah menjadi hal yang biasa ketika ada laki-laki menikah dengan beberapa perempuan di Aceh. Secara syariat Islam, hal itu diperbolehkan dengan maksimal empat perempuan. Namun yang dilakukan oleh Tuan Beransyah justru mengawini perempuan lebih dari empat dan tidak mengikuti persyaratan yang telah ditetapkan oleh pemerintah daerah. Hal tersebut dikarenakan Tuan Beransyah memiliki kekuatan dan kekuasaan sehingga ia mampu melakukan apapun yang dia inginkan. Saat Fais memutuskan menghampiri perempuan-perempuan tersebut untuk mendapatkan data mengenai Tuan Beransyah, ia justru menjadi sosok Tuan Beransyah yang baru. Saat Fais bertemu dengan Aida, Nana dan Laila, ia justru melakukan hubungan seksual dengan mereka bertiga tanpa status suami istri. Ia terjebak dalam permainannya sendiri. Meskipun Fais

mengetahui realitas bahwa hal yang dilakukannya merupakan sebuah kesalahan dan tidak dibenarkan oleh agama tetapi dia tetap melakukan hal tersebut dengan sadar. Tindakan yang dilakukan Fais terhadap istri-istri simpanan Tuan Beransyah menghadirkan sebuah emosi tersendiri dalam novel BTKM. AN memanfaatkan hal tersebut untuk mengkritisi suatu identitas yang disimbolkan melalui sosok Tuan Beransyah. Tetapi hal tersebut menjadikan AN melakukan sebuah ke-blunder-an terhadap apa yang ia kritisi. Menjadikan Fais sebagai wartawan yang harus melarikan diri dari kejaran anak Tuan Beransyah dikarenakan ia mengirimkan fakta-fakta kebusukan mengenai Tuan Beransyah ke sebuah media cetak bernama Harian Warta adalah suatu penutupan yang terjebak.

Subjek mengetahui realitas yang terjadi bahwa masih banyak masyarakat Aceh yang tidak mematuhi undang-undang daerah yang telah diciptakan untuk menerapkan sistem syariat Islam sebagai identitas mereka. Tempaan simbol-simbol Syariat Islam inilah yang membayangi kehidupan AN dalam kepengarangannya yang mendorong fantasi ideologis Islamisme terlahir dalam pemikirannya. AN mengikuti arus the Big Other yang bertujuan agar ia tidak tersesat meskipun ia tidak dapat memenuhi the Big Other. AN terjebak dalam proses penulisannya hingga pada akhirnya ia menjadikan sosok Fais berhasil membongkar sosok Tuan Beransyah kepada masyarakat untuk dapat memenuhi the Big Other meskipun sebenarnya ia tidak akan pernah dapat melakukan pemenuhan tersebut.

Kegagalan AN dalam mencapai autentitas absolut tersebut yang pada akhirnya menjadikan Fais melepas tatanan simbolik meskipun tidak sepenuhnya. Kebebasan yang Fais impikan setelah membongkar kebusukan Tuan Beransyah tidak akan pernah tercapai karena subjek akan kembali dengan tatanan simbolik baru yang akan membelenggunya. Pada akhirnya Fais dan Tuan Beransyah merupakan simbol dari kegagalan dalam pembentukan subjek Aceh yang autentis.

## **HAL-HAL YANG BERMUARA PADA KAPITALISME**

Dalam novel Burung Terbang di Kelam, Arafat Nur tidak hanya mengkritisi mengenai identitas Aceh, tetapi juga mengkritisi kapitalisme yang terjadi di dalamnya. Pandangan AN mengenai kapitalisme direpresentasikan melalui tokoh Fais. Ironisnya, tokoh tersebut justru menjelaskan dirinya sendiri. Hal tersebut terlihat pada saat Fais menerima tawaran Tuan Beransyah untuk menuliskan berita bahwa ia layak menjadi wali Kota Lamlhok. Fais yang begitu benci dengan Tuan Beransyah menerima tawaran tersebut dikarenakan kondisi ekonominya sedang mengalami penurunan dan ia membutuhkan uang tersebut. Karena uang yang diberikan oleh Tuan Beransyah sangatlah besar. Bagaimana mungkin seorang Fais yang

begitu membenci Tuan Beransyah justru membantu Tuan Beransyah untuk mendapatkan kepercayaan masyarakat dalam kampanyenya. Fais mengetahui hal yang telah dilakukannya adalah sebuah kesalahan, tetapi dengan sadar ia tetap menuruti kemauan Tuan Beransyah demi timbal balik yang sangat menguntungkan dan membantu perekonomiannya. Fais mengetahui realitas yang sebenarnya bahwa Tuan Beransyah bukanlah orang agamis dan hanya menjadikan agama sebagai alat politik tapi seolah-olah ia menutupi realitas tersebut. Ia mengetahui realitas bahwa Tuan Beransyah adalah orang yang tidak layak untuk memimpin wilayah tersebut karena bersembunyi dibalik agama dengan menyerukan ajaran-ajaran nabi, tetapi ia menutupinya dengan menuliskan wacana bahwa Tuan Beransyah layak untuk memimpin kota Lamlhok.

Peristiwa Fais menuliskan wacana sesuai keinginan Tuan Bernasyah menjadikan Fais sebagai subjek sinis. Upah yang diberikan oleh Tuan Beransyah membuatnya mengikuti hasrat untuk membongkar kebusukan Tuan Beransyah. Karena uang yang diberikan oleh Tuan Beransyah sangat besar dan pada akhirnya pun ia menuruti permintaan Tuan Beransyah. Uang tersebut digunakan Fais untuk perjalanannya menemui istri-istri simpanan Tuan Beransyah demi mendapatkan data mengenai kebusukan Tuan Bersnyah. Fais merupakan wartawan yang sangat memiliki nama besar dan dipercayai oleh masyarakat. Oleh karena itu Tuan Beransyah menginginkan Fais yang menuliskan keinginannya. Secara tidak langsung hal tersebut menambah legitimasi Fais dalam duni jurnalistik. Namanya semakin dikenal oleh masyarakat. Hal tersebut dibuktikan dengan rasa puas yang diterima oleh Tuan Beransyah atas tulisan Fais yang dimuat di Harian Warta membuat masyarakat semakin yakin untuk memilih Tuan Beransyah menjadi wali kota Lamlhok.

Tidak hanya para tokoh, AN sebagai pengarang tidak dapat terlepas dari lingkaran kapitalisme. Sebagai pengarang, kritiknya terhadap Syariat Islam diwujudkan dalam sebuah karya sastra. Dalam menuliskan novel BTKM, AN dibayangi fantasi ideologis Islamismenya, seolah-olah AN mengkritik pemerintah melalui tulisannya yang berpegang pada Syariat Islam. Namun, tindakan AN dalam menulis tersebut tidak lain hanya untuk mendapatkan pengakuan dari publik dengan tujuan untuk mendapatkan profit dari karyanya. Hal tersebut didukung dengan pernyataannya saat penerbitan novel BTKM. Dalam wawancaranya mengenai novel Burung Terbang di Kelam Malam, Arafat Nur mengatakan bahwa saat menuliskan novel ini, ia memikirkan tentang minat pembaca. Ia memilih untuk menggunakan bahasa yang mudah diserap atau dipahami oleh semua kalangan. Jika dibandingkan dengan novel Lampuki, novel BTKM memang memiliki bahasa yang lebih ringan. Jika AN memilih untuk menggunakan bahasa yang lebih ringan agar bisa dijangkau oleh semua kalangan.

Melalui tokoh-tokohnya, AN mengkritik kapitalisme dengan menuliskan novel BTKM untuk menjawab Che Vuoi? Namun yang terjadi justru AN tidak dapat terlepas dari subjek sinis karena hasratnya selalu dibayangi oleh fantasi ideologis. AN menunjukkan kepada masyarakat mengenai realitas yang sebenarnya, yang terjadi pada masyarakat yang sebenarnya adalah AN sedang menjawab keinginan masyarakat. Dengan kata lain, AN sebenarnya tidak mengkritisi tetapi menjawab keinginan masyarakat yang menjelaskan hasrat AN. Fantasi AN menyediakan skema yang membuat AN untuk terus memiliki hasrat dalam mengkritisi permasalahan di Aceh. Hal ini menunjukkan bahwa seolah-olah AN bertanggung jawab atas masyarakat, namun kebenaran yang terjadi adalah AN sebenarnya menulis untuk dirinya sendiri, bukan untuk masyarakat dan dia menutupi hal tersebut seolah-olah untuk masyarakat. Hasrat AN tak lain adalah hasrat the Other yang dimotivasi oleh kepentingan pribadinya untuk mendapatkan pengakuan atau legitimasi dari masyarakat.

## **SIMPULAN**

Analisis kritik Arafat Nur melalui subjektifitas dan fantasi ideologis dalam novel Burung Terbang di Kelam Malam menghasilkan beberapa kesimpulan. Teori yang digunakan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini menggunakan teori mengenai subjek autentik dan fantasi ideologi Slavoj Zizek. Novel Burung Terbang di Kelam Malam merupakan novel yang menceritakan mengenai dampak yang terjadi setelah konflik Aceh dan bencana tsunami, salah satunya penerapan Syariat Islam sebagai identitas Aceh. Pemikiran Arafat Nur sebagai pengarang direpresentasikan melalui tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita.

Tatanan simbolik yang terdapat dalam novel Burung Terbang di Kelam Malam adalah syariat Islam yang digunakan sebagai identitas Aceh. Dalam menerapkan identitas tersebut, pemerintah merancang undang-undang daerah atau Qanun. Qanun merupakan peraturan perundang-undangan daerah provinsi yang mengatur penyelenggaraan pemerintahan dan kehidupan masyarakat Aceh. Qanun tersebut berisi aturan-aturan syariat Islam yang menjadi tradisi atau adat istiadat Aceh. Adanya aturan-aturan tersebut menjadikan masyarakat Aceh tidak dapat mengekspresikan dirinya dengan bebas. Jika spiritualitas hanya diukur dari aturan tersebut, maka yang terjadi pada masyarakat Aceh adalah mereka tidak sepenuhnya menerpakan syariat Islam di kehidupannya.

Dengan latar belakang tersebut, Arafat Nur mengkritisi mengenai Syariat Islam yang dijadikan sebagai tatanan simbolik Aceh justru gagal membentuk subjek radikal. Meskipun subjek melepaskan tatanan simbolik yang membelenggunya selama ini, tetapi ia melepaskannya dengan sadar dan pada akhirnya mereka akan kembali pada yang simbolik. Hal

tersebut terlihat pada penggunaan kerudung, saat subjek berada jauh dari pusat kota, ia tidak akan mengenakan kerudung dan tidak akan mengenakan pakaian tertutup. Sementara ketika subjek berada di keramaian dan pusat kota, mereka akan mengenakan pakaian tertutup serta mengenakan jilbab.

Subjek yang masih berada di kekuasaan the Big Other tidak akan pernah lepas dari tatanan yang menundukkan mereka. Subjek tidak akan mampu mencapai the Real, karena mereka tidak dapat membahasakan the Real tersebut subjek berhasrat untuk memenuhi panggilan Che Vuoi?, secara tidak sadar subjek telah melakukan fantasi ideologis. Dalam novel Burung Terbang di Kelam Malam, subjek memfantasikan ideologi Islamisme (Syariat Islam) yang menghasratkan pada pencapaian spiritualitas. Namun yang terjadi adalah fantasi tersebut justru mengarahkannya pada sebuah kapitalisme. Mereka seolah-olah menerapkan syariat Islam dalam kehidupannya tapi yang terjadi adalah mereka hanya memanfaatkan atau menggunakan Syariat Islam sebagai komoditas kapitalisme, alat politik untuk memenangkan kampanye. Bahkan Arafat Nur sebagai pengarang juga memiliki kecenderungan yang sama, ia mengkritisi mengenai syariat Islam melalui karyanya karena ia berusaha untuk mendapatkan pengakuan, materi dan legitimasi dari masyarakat.

Dalam novel Burung Terbang di Kelam Malam, Fais (subjek dalam novel) berusaha untuk melakukan tindakan radikal namun selalu kembali pada yang simbolik. Dia bahkan membuka kebusukan calon wali kota Lamlohok yang selalu menyerukan ajaran-ajaran nabi, pada kenyataannya hanya menggunakan agama sebagai alat politik. Namun pada akhirnya ia masih diikuti rasa takut jika harus mengikuti hasratnya. Tidak hanya tokoh dalam novel, Arafat Nur sebagai pengarang juga menunjukkan bahwa upayanya untuk menuju radikal berakhir dengan sebuah kegagalan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Aspinall, E. (2007), 'From Islamism to nationalism in Aceh, Indonesia', *Nations and Nationalism* 13 (2), 245–263
- Darmawijaya, E. (2015). Poligami Dalam Hukum Islam Dan Hukum Positif (Tinjauan Hukum Keluarga Turki, Tunisia dan Indonesia). *Gender Equality: Internasional Journal of Child and Gender Studies*, 1(1), 27–38
- Fadli, & Muammar. (2019). Rancangan Qanun Hukum Keluarga Aceh Dalam Hirarki Perundang-Undangan Indonesia. *Jurnal Al-Ijtima'iyyah: Media Kajian Pengembangan Masyarakat Islam*, 5(1), 75–93.
- Haboddin, M. (2012). *Revitalisasi Politik Identitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kaukaba.
- Heller, A. (2001). *Cultural Memory, Identity and Civil Society*, *Internationale Politik und Gesellschaft* 2, 139-143. Publicadap

- Hillman, Ben. (2012). Power-sharing and political party engineering in conflict-prone societies: the Indonesian experiment in Aceh. *Conflict, Security & Development*, 12(2), 149-169.
- Lacan, Jacques. 2006. "The Mirror Stage as Formative of the I Function as Revealed in Psychoanalytic Experience" dalam *Écrits: The First Complete Edition in English*. Diterjemahkan oleh Bruce Fink dari *Écrits*. New York: W.W. Norton & Company
- Makin, AL. 2010. "Pluralism versus Islamic Orthodoxy, the Indonesian Public Debate over the Case of Lia Aminuddin, the Founder of Salamullah Religious Cult," dalam Thomas J. Conners (ed.), *Social Justice and Rule of Law: Addressing the Growth of a Pluralist Indonesian Democracy*. Tembalang, Semarang, Central Java, Indonesia; [New Haven: Faculty of Social and Political Sciences, Diponegoro University; Yale Indonesia Forum.
- Muhajarah, K. (2015). Secercah Pandang Mengungkap kasus Nikah Sirri Di Indonesia. *Sawwa*, 10(April), 247–266.
- Myers, Tony. 2003. *Slavoj Žižek*. London & New York: Routledge
- Nur, Arafat. 2014. *Burung Terbang di Kelam Malam*. Bandung: Bentang Pustaka.
- Robert, Robertus. 2010. *Manusia Politik: subjek Radikal dan Politik Emansipasi di Era Kapitalisme Global Menurut Slavoj Žižek*. Serpong: Margin Kiri.
- Rusdi Sufy, dkk., *Adat-Istiadat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Aceh Darussalam, 2002.
- Salim, Arskal. 2004. "Shari'a from Below' in Aceh (1930s–1960s): Islamic identity and the Right to Self-Determination with Comparative Reference to the Moro Islamic Liberation Front (MILF)," *Indonesia and the Malay World*, Vol. 32, No. 92 (80–99)
- Setiawan, R. 2018. *Žižek, Subjek, dan Sastra*. Yogyakarta: Jalan Baru
- Somadisastra, M. 1977 'Kepemimpinan dalam Masyarakat Pedesaan Montasik, Aceh Besar', dalam Alfian (peny.) *Segi-segi Sosial Budaya Masyarakat Aceh*. Jakarta: LP3ES
- Syamsuddin, T. 1980 'Pasang-Surut Kebudayaan Aceh', dalam I. Suny (peny.) *Bunga Rampai tentang Aceh*. Jakarta: Bhratara Karya Aksara.
- Zizek, Slavoj. 1989 (2009). *The Sublime Object of Ideology*. London & New York: Verso
- Zizek, Slavoj & dkk. 2006. *The Neighbor: The Inquiries in Political Theology* (ed. Mark C Taylor and Thomas A. Carlson) Chicago & London: The University of Chicago Press.
- Zizek, Slavoj. 2006. *Lacan: The Silent Partners*. Durham: Duke University Press.
- Žižek, Slavoj. 2008a. *In Defense of Lost Causes*. London & New York: Verso
- Zizek, Slavoj. 2008b. *Violence: Six Sideways Reflections*. New York: Picador.
- Zizek, Slavoj. 2009. *First as Tragedy, Then as Farce*. London & New York: Verso.
- Zizek, Slavoj. 1993. *Tarrying with the Negative: Kant, Hegel, and the Critique of Ideology*. Durham: Duke University Press.